

Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Menganalisis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SDN Kalicari 01 Semarang

Dwi Ariyani¹, Siti Patonah², Suharno³

^{1,2} Universitas PGRI Semarang

³SDN Kalicari 01 Semarang

e-mail: dwia8919@gmail.com¹, sitifatonah@upgris.ac.id², helmisuharno@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan menganalisis pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 SDN Kalicari 01 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode One-Group Pretest-Posttest Design. Subjek penelitian ini merupakan peserta didik kelas II SDN Kalicari 01 Semarang semester II tahun ajaran 2023/2024. Jumlah peserta didik seluruhnya ada 27 yang meliputi 11 perempuan dan 16 laki-laki. Data penelitian ini adalah hasil tes menganalisis pada pelajaran Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai pretest terendah 40 dan nilai pretest tertinggi 80. Sedangkan nilai posttest terendah 70 dan nilai posttest tertinggi 100. Dari hasil data tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sangat berpengaruh terhadap kemampuan menganalisis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II SDN Kalicari 01 Semarang.

Kata kunci: *Kemampuan Berpikir Kritis, Model Pembelajaran Problem Based Learning, Bahasa Indonesia*

Abstract

This study aims to determine the influence of the *Problem Based Learning* (PBL) learning model on analytical skills in Indonesian learning grade 2 SDN Kalicari 01 Semarang. This study is a quantitative research with the One-Group Pretest-Posttest Design method. The subject of this study is a student of grade II of SDN Kalicari 01 Semarang in the second semester of the 2023/2024 school year. The total number of students is 27 which includes 11 women and 16 men. The data of this study are the results of analytical tests on Indonesian lessons before and after using the *Problem Based Learning* (PBL) model. Based on the results of the study, it can be seen that the lowest pretest score is 40 and the highest pretest score is 80. While the lowest posttest score is 70 and the highest posttest score is 100. The results of the data show that the *Problem Based Learning* (PBL) learning model has a great influence on the ability to analyze in Indonesian to class II SDN Kalicari 01 Semarang.

Keywords: *Critical Thinking Ability, Problem Based Learning Model, Indonesian*

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan Indonesia juga harus semakin maju. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan tidak hanya perlu melakukan penyempurnaan kurikulum, namun juga menciptakan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan harus diberikan sejak dini karena

merupakan prasyarat masa depan seseorang (Huda & Fawaid, 2023). Pendidikan sengaja direncanakan agar proses pembelajaran terlaksana dengan menyenangkan dan peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang mengembangkan potensi dirinya dalam aspek spiritual, pribadi, kompeten, dan akhlak mulia yang bermanfaat bagi masyarakat dan Negara (Handayani & Subakti, 2020); (Pristiwanti, 2022). Pendidikan terletak pada interaksi dan mekanisme pendidikan yang berpusat pada peserta didik, dan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator untuk menyampaikan maknanya. Untuk mencapai hal tersebut, pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap peserta didik dan kebutuhannya sehingga dapat merancang pembelajaran secara tepat dan efektif (Hayati, n.d.) Pernyataan ini menghadirkan tantangan unik bagi para guru, dengan guru berupaya memberikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didiknya. Dengan demikian semakin jelaslah seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik (Zuhria, 2022)

Sebagian besar proses pembelajaran di sekolah masih berpusat pada guru. Akibatnya, peserta didik hanya dapat mendengarkan apa yang dijelaskan guru, sehingga mereka kurang berlatih menganalisis dan berpendapat karena mereka hanya diberikan informasi dari buku sumber yang digunakan oleh guru. Dalam menganalisis permasalahanpun, mereka masih kesulitan menemukan dan membagi informasi menjadi bagian yang lebih kecil sehingga mereka dapat menemukan pola atau hubungannya. Hanya sejumlah kecil peserta didik yang dapat mengemukakan pendapatnya saat diberikan kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat. Pada proses pembelajaran, mata pelajaran Bahasa Indonesia salah satu mata pelajaran yang perlu mengembangkan kemampuan menganalisis. Kemampuan peserta didik dalam menganalisis masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan belum tuntasnya hasil peserta didik dominan. Hal ini disebabkan karena peserta didik menghadapi permasalahan pada saat belajar. Rata-rata peserta didik mengalami kesulitan pemahaman bacaan karena kurangnya minat atau ketertarikan dalam membaca. Membaca merupakan suatu kegiatan ketika belajar bahasa Indonesia (Dirgantara, 2022). Mengajarkan keterampilan membaca pemahaman sejak dini sangatlah penting. Menurut (Ambarita *et al.*, 2021) Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap apa yang dibaca, menanyakan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana, serta menarik kesimpulan berdasarkan bacaan tersebut.

Keterampilan membaca pemahaman dapat digunakan sebagai landasan untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi dan juga membantu melatih peserta didik dalam mencari informasi dan mengembangkan informasi tersebut sesuai dengan kemampuan kognitifnya (Harefa, 2021); (Riana & Hulu, 2022); (Putri *et al.*, 2022). Pembelajaran bahasa Indonesia sangat dibutuhkan untuk membekali peserta didik agar mampu mencari, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya baik sekarang maupun masa mendatang. Penelitian-penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa materi bahasa Indonesia hendaknya dirancang dan dilaksanakan melalui sistem pembelajaran yang utuh, terpadu dan menyeluruh sehingga kualitas pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman (Herwina, 2020). Penelitian serupa juga menyatakan bahwa agar tepat sasaran, pembelajaran bahasa Indonesia harus disampaikan dengan cara yang berbeda-beda tergantung kebutuhan peserta didik. Hal ini untuk memastikan peserta didik benar-benar memahami materi yang disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhannya (Mardiana & Anantyarta, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa kemampuan menganalisis pada kelas II SDN Kalicari 01 masih rendah. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya literasi membaca peserta didik dan peserta didik lebih cenderung menghafal dari pada memahami inti yang terdapat pada materi. Sehingga menyebabkan peserta didik kurang berlatih mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan masalah serta menjawab soal. Peran peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang, yakni hanya sedikit peserta didik yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Selain dari hasil observasi peserta didik, rendahnya kemampuan menganalisis pada pelajaran Bahasa Indonesia di

SDN Kalicari 01 juga terlihat dari proses peserta didik menyelesaikan soal pretest yang dilaksanakan peneliti. Hal menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis peserta didik masih rendah. Dari 27 peserta didik, 7 orang (26%) yang mampu memahami soal dan menjawab soal dengan benar, Selebihnya peserta didik kesulitan dalam mengerjakan soal pretest dikarenakan kemampuan menganalisis terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan menganalisis peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Model pembelajaran berbasis masalah ini cocok digunakan untuk peserta didik SDN Kalicari 01 Semarang. Metode pembelajarannya tidak hanya membaca, tetapi juga mengerjakan tugas secara kelompok, mendiskusikan dan menyelesaikan tugas dan masalah yang ditemukan peserta didik, guru akan membimbing peserta didik sampai peserta didik menyelesaikan dengan baik.

Kemampuan berpikir menganalisis merupakan kemampuan peserta didik untuk menggunakan pikiran dan akal sehat, bukan tebakan, untuk menguraikan, memperinci, dan menganalisis informasi yang digunakan untuk memahami sesuatu. Aktivitas ini sangat berguna untuk melatih peserta didik menemukan sebab dari segala persoalan yang dihadapinya sehari-hari dan kemudian mencari cara untuk menyelesaikannya. Indikator kemampuan analisis menurut meliputi (a) kemampuan membedakan, (b) kemampuan mengorganisasi, dan (c) kemampuan mengatribusi (Astriani *et al.*, 2017) ; (Nawawi *et al.*, 2017). Kemampuan berfikir analisis peserta didik dapat diasah melalui proses pembelajaran namun tetap menyesuaikan perkembangan berfikir peserta didik (Rosadi & Sunarno, 2018). Analisis aspek kognitif (Analyzing-C4) adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Soal bahasa Indonesia yang dirancang dari sudut pandang analitis menguji kemampuan menggunakan nalar dan logika untuk mengambil keputusan, memprediksi dan merefleksikan, serta kemampuan mengembangkan strategi baru untuk memecahkan masalah kontekstual. Keterampilan analitis ini menyangkut kemampuan menganalisis suatu masalah atau pernyataan dan memberikan solusi berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh. Kemampuan mengidentifikasi tujuan juga mencakup kemampuan berpikir kritis. Kemampuan memecahkan masalah akan muncul ketika menerapkan konsep dan teori secara langsung dan menganalisis objek yang dikerjakan secara relevan (Panggabean & Sembiring, 2022). Pada tahap ini, peserta didik dapat diajak untuk berfikir secara menalar mengenai pengetahuan yang peserta didik tersebut lakukan. Kemampuan menganalisis sangat penting dalam pelajaran bahasa indonesia karena peserta didik akan diajarkan bagaimana merumuskan masalah, merencanakan penyelesaian, mengkaji langkah-langkah penyelesaian, membuat kesimpulan berdasarkan data yang disajikan, dan membuat kesimpulan berdasarkan hipotesis.

Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah model Project Based Learning. Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar konstektual melalui kegiatan kegiatan yang kompleks. Model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis masalah merupakan model yang dapat digunakan untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. (Ardianti *et al.*, 2021) menyatakan bahwa model *Problem-Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dimana peserta didik menghadapi masalah nyata. (Yuniarsi & Sapri, n.d.) mengatakan: "Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan peserta didik secara aktif melalui pengalaman belajar yang diharapkan berdampak positif terhadap pemikiran kritis peserta didik dan keberhasilan belajar bahasa Indonesia". (Cahyani, *et al.*, 2021) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik dapat memecahkan masalah secara bertahap, sehingga memudahkan dalam mempelajari pelajaran yang berkaitan dengan masalah tersebut. Dalam hal ini pemecahan masalah adalah suatu cara mencari solusi, metode atau pendekatan dalam memecahkan masalah dengan menggunakan beberapa kegiatan seperti mengamati, memahami, bereksperimen, menyimpulkan, menemukan, dan memverifikasi (Yerizon, *et al.*, 2021).

Sederhananya Problem Based Learning dibagi dalam 5 langkah menurut (Hagi & Mawardi, 2021) yaitu pemberian permasalahan, pengorganisasian peserta didik, menganalisis dan diskusi, mengembangkan dan menampilkan karya, mengkaji dan memberikan penilaian proses penyelidikan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan menganalisis pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 SDN Kalicari 01 Semarang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif, Menurut (Sugiyono, 2018) Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme dan digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Instrumen penelitian yang digunakan nantinya akan digunakan untuk memperoleh data. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kalicari 01 Semarang dengan objek penelitian kelas II. Penelitian dilaksanakan di semester II tahun ajaran 2023/2024 dengan mengambil mata pelajaran Bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini merupakan peserta didik kelas II SDN Kalicari 01 Semarang semester II tahun ajaran 2023/2024. Jumlah peserta didik seluruhnya ada 27 yang meliputi 11 perempuan dan 16 laki-laki. Untuk memperoleh informasi mengenai hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini ada 2 variabel yang digunakan variabel bebas yaitu Model *Problem Based Learning* (X) dan variabel terikat yaitu kemampuan menganalisis (y). Sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2018) menyatakan variabel penelitian yaitu segala sesuatu yang meliputi berbagai bentuk sehingga dapat diambil peneliti guna dipelajari Desain Penelitian

Menurut (Nurrohma & Adistana, 2021) metode penelitian adalah suatu cara memperoleh data dengan maksud atau tujuan tertentu untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan ilmiah dan spesifik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian *Pre Experimental design* dengan bentuk *one group pre-test post-test design*. Pemilihan desain ini karena dengan desain penelitian ini dilaksanakan *pretest* sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* dan *post-test* setelah model *Problem Based Learning* (PBL) ini diterapkan pada peserta didik kelas II SDN Kalicari 01. Sehingga, akan didapatkan data sebelum tindakan dan data setelah tindakan yang kemudian dapat kita bandingkan keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian meliputi observasi, tes (*post-test* dan *pre-test*), dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pembelajaran, guru mengamati dan menilai peserta didik guna mengetahui kemampuan menganalisis yang dimiliki peserta didik pada kelas II di SDN Kalicari 01. Berikut ini data hasil observasi kemampuan menganalisis yang dimiliki peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Observasi Peserta Didik SDN Kalicari 01 kelas II

Skor	Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan Pembelajaran
20-24	85-100%	Sangat Baik	Berhasil
15-19	65-84%	Baik	Berhasil
10-14	55-64%	Cukup	Tidak Berhasil
1-9	0-54%	Kurang	Tidak Berhasil

Berdasarkan Tabel 1 bahwa nilai observasi peserta didik pada lampiran, dapat dilihat bahwa diperoleh total skor 301 dengan presentase 46% yang masuk dalam kriteria kurang. Untuk jumlah skor maksimal 648, dengan jumlah butir aitem 162. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya guru dalam menggunakan media pembelajaran dan sistem pembelajarannya masih terpusat pada guru (*Teacher Centered*).

Selain melakukan observasi, guru juga melakukan *pre-test* dan *post-test* guna untuk lebih mengetahui kemampuan menganalisis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dimiliki peserta didik kelas II SDN Kalicari 01 ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Nilai Pretest dan Posttes peserta didik SDN Kalicari 01 kelas II

Nilai	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Pretest	80	40
Posttest	100	70

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai pretest terdapat 5 peserta didik yang mendapat nilai terendah dengan presentase 18% kategori kurang dan yang mendapat nilai pretest tertinggi terdapat 7 peserta didik dengan presentase 26% kategori baik. Sedangkan terdapat 2 peserta didik yang mendapat nilai posttest terendah dengan presentase 7% kategori cukup dan yang mendapat nilai posttest tertinggi terdapat 17 peserta didik dengan presentase 63% kategori sangat baik.

Penelitian ini dilengkapi dengan data dokumentasi berupa foto kegiatan pada saat pembelajaran dengan menggunakan model PBL. Foto dokumentasi pada sintaks pertama menyiapkan pernyataan dan penugasan pada Gambar 1.



Gambar 1 Pernyataan dan Penugasan

Sintaks yang pertama ini menyiapkan pernyataan dengan memberi penjelasan mengenai materi yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Foto dokumentasi pada sintaks kedua bahwa pendidik memberikan masalah kontekstual pada Gambar 2.



Gambar 2 Pendidik Memberikan Masalah Kontekstual

Sintaks kedua yaitu pendidik memberikan masalah kontekstual atau menganalisis masalah yang ada di lingkungan sekitar dan dirasakan oleh peserta didik. Foto dokumentasi pada sintaks ketiga peran guru sebagai fasilitator pada Gambar 3.



Gambar 3 Pendidik Menjalankan Peran Sebagai Fasilitator

Sintaks ketiga yaitu pendidik sebagai fasilitator bukan lagi sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran. Sekaligus buan lagi pihak yang paling aktif dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik terbiasa belajar dan memahami hasil belajar tersebut. Foto dokumentasi pada sintaks keempat pendidik membimbing diskusi dan presentasi pada Gambar 4.



Gambar 4 Pendidik Membimbing Diskusi dan Presentasi

Sintaks keempat yaitu pendidik memberikan bimbingan dalam proses diskusi dan presentasi. Sehingga peserta didik dapat menganalisis soal evaluasi yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Foto dokumentasi pada sintaks kelima pendidik memberikan dukungan intelektual pada Gambar 5.



Gambar 5 Pendidik Memberikan Dukungan Intelektual

Sintaks kelima pendidik memberikan dukungan intelektual atau mendorong pengembangan kecerdasan peserta didik. Misalnya dengan memberikan arahan referensi yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Sehingga dalam penerapan PBL, peserta didik tidak hanya belajar menyelesaikan masalah. Akan tetapi juga belajar berbagai materi berbentuk teori dalam proses menyelesaikan masalah tersebut agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Foto dokumentasi keenam pada Gambar 6.



Gambar 6 Pendidik Melakukan Evaluasi

Sintaks model PBL yang terakhir adalah pendidik perlu melakukan evaluasi pada hasil pekerjaan yang dipresentasikan dan diselesaikan peserta didik. Dialnjutkan dengan memberi tanggapan atau bertanya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dalam penelitian yang dilakukan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan menganalisis peserta didik. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian (Wijaya, 2022) bahwa PBL menjadikan peserta didik lebih percaya diri, mandiri, antusias, dan menjadi pembicara dan penulis yang efektif. Sejalan dengan penelitian (Hidayat *et al.*, 2023) model pembelajaran PBL terbukti dapat meningkatkan kemampuan menganalisis peserta didik dalam proses pembelajaran dengan cara menjelaskan dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan secara individu maupun kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan menganalisis peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 SDN Kalicari 01 Semarang. Dapat dilihat dari nilai hasil pretest dan posttest mengalami peningkatan cukup banyak. Terdapat nilai pretest 5 peserta didik yang mendapat nilai terendah dengan presentase 18% kategori kurang dan nilai pretest tertinggi terdapat 7 peserta didik dengan presentase 26% kategori baik. Sedangkan terdapat 2 peserta didik mendapat nilai posttest terendah dengan presentase 7% kategori cukup dan nilai posttest tertinggi terdapat 17 peserta didik dengan presentase 63% kategori sangat baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih, peneliti tujukan Dosen Pembimbing Dr. Siti Patonah, M.Pd, serta Kepala Sekolah, Guru Pamong dan peserta didik kelas II SDN Kalicari 01 Semarang atas kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336–2344. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.836>
- Ardianti, R., Siliwangi, U., Siliwangi, J., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana*. 3(1). <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>
- Astriani, D., Susilo, H., Suwono, H., & Lukiati, B. (2017). *Profil Keterampilan Berpikir Analitis Mahasiswa Calon Guru Ipa Dalam Perkuliahan Biologi Umum*. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jppipa>
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptorio, A. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919–927.

- <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.472>
- Dirgantara, D. H. (2022). IRJE: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning in Education <https://irje.org/index.php/irje>. In *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 2, Issue 3). <https://irje.org/index.php/irje>
- Hagi, N. A., & Mawardi, M. (2021). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 463–471. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.325>
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2020). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.633>
- Harefa, T. (2021). *Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Klasifikasi Menggunakan Metode SQ3R dengan Media Gambar* (Vol. 5, Issue 1).
- Hayati, F. (n.d.). *Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur* (Vol. 5).
- Herwina, W. (2020). *Identifikasi Kebutuhan Belajar Kurikulum*.
- Hidayat, R., Ilhamdi, M. L., Astria, F. P., & Rahmatih, A. N. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pelajaran Ipa Sdn 47 Cakranegara. *Progres Pendidikan*, 4(3), 154–161. <https://doi.org/10.29303/prospek.v4i3.370>
- Huda, M., & Fawaid, A. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Agustus*, 1(4), 64–72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Mardiana, E., & Ananyarta, P. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dengan Permainan Tradisional di Masa Pandemi pada Materi Sistem Ekskresi. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 2(01), 271–280. <https://doi.org/10.33503/prosiding.v2i01.1417>
- Nawawi, S., Oviyanti, F., & Faizah, U. (2017). Pengaruh Model Generative Learning Terhadap Kemampuan Analisis Siswa Pada Materi Sistem Saraf Manusia. *Edubiotik: Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*, 2(02), 30–39. <https://doi.org/10.33503/ebio.v2i02.130>
- Nurrohma, R. I., & Adistana, G. A. Y. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media E-Learning Melalui Aplikasi Edmodo Pada Mekanika Teknik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1199–1209. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.544>
- Panggabean, D. D., & Sembiring, S. S. (2022). Pembuatan E-Modul Fisika Berbasis Problem Based Learning Materi Usaha Dan Energi. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 11(2), 116. <https://doi.org/10.24114/jpf.v11i2.38467>
- Pristiwanti, D. (2022). *Pengertian Pendidikan* (Vol. 4).
- Putri, V., Waruwu, D., & Harefa, T. (2022). *Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali Teks Ulasan dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning*. 1(1). <https://doi.org/10.56248/educatum.v1i1.35>
- Riana, R., & Hulu, L. S. P. (2022). Peningkatan Kemampuan Menulis Surat Dinas Melalui Model Cooperative Learning. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 552–558. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.76>
- Rosadi, I., & Sunarno, W. (2018). *Profil Keterampilan Berpikir Analitis Siswa Kelas Xi Mia Madrasah Aliyah Negeri 2 Ngawi*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wijaya, K. F. (2022). The Positive Effects of Problem-Based Learning Activities Toward Indonesian EFL Learners' Productive Language Skills. *JET (Journal of English Teaching)*, 8(2), 182–194. <https://doi.org/10.33541/jet.v8i2.3409>
- Yerizon, Y., Wahyuni, P., & Fauzan, A. (2021). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Gender Dan Level Sekolah. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1), 105. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i1.2812>
- Yuniarsi, E., & Sapri, J. (n.d.). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk

Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(1), 2022.
Zuhria, R. (2022). *Problematika Kompetensi Pedagogik Guru SD pada Pembelajaran Daring*.
<https://doi.org/10.28926/briliant>